

**ABSTRACT****CONTENT DEVELOPMENT PEDAGOGIC OF ELEMENTARY SCHOOL  
TEACHERS BASED SELF REFLECTION**

Oleh

Evi Nurlaila

Caswita

Een Y Haenilah

Magister Keguruan Guru SD

[Nurlailaevi421@yahoo.co.id](mailto:Nurlailaevi421@yahoo.co.id) Hp. 085269614860**ABSTRACT**

This study aims to produce the product specifications in the form of elementary teachers pedagogical content-based self-reflection, and the effectiveness of primary teachers pedagogical content-based self-reflection. This research is a research and development (Research and Development) adaptation of Borg and Gall. The collection of data through observation, interviews, questionnaires, written test and Focus group discussion, and then analyzed quantitatively and qualitatively. Results of the research is a primary school teacher pedagogical content products based on self-reflection, analysis of the data shows that primary school teachers pedagogical content-based self-reflection is effective in improving pedagogical competence of primary school teachers.

**Key Words:** pedagogical content, self-reflection, an elementary school teacher

**ABSTRAK****PENGEMBANGAN KONTEN PEDAGOGIK GURU SD  
BERBASIS SELF REFLECTION**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan spesifikasi produk berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, dan efektivitas konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adaptasi dari Borg and Gall. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, tes tertulis dan *Focus group discussion*, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian berupa produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, analisis data menunjukkan bahwa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

**Kata Kunci:** konten pedagogik, *self reflection*, guru SD

## PENDAHULUAN

Program wajib belajar sembilan tahun masih belum terlaksana dengan baik. Masih banyak anak-anak usia sekolah yang belum merasakan bangku sekolah disebabkan berbagai faktor diantaranya: kemiskinan, letak sekolah yang jauh dari pemukiman penduduk, keterbatasan ruang belajar bagi siswa, penyebaran guru yang tidak merata. Uno (2014: 32) menyebutkan ada tiga agenda pendidikan pembelajaran di masa depan yaitu: pendidikan perlu menjamin pemerataan akses, mengembangkan dan menetapkan keunggulan penguasaan pengetahuan, perlu cara-cara inovatif dalam kebijakan.

Guru memiliki peranan sangat penting untuk keberhasilan sistem pendidikan suatu bangsa. Bahkan, guru adalah sumberdaya pendidikan yang paling penting disekolah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru sebagai sosok yang diharapkan

juga memiliki semboyan "*Tut Wuri Handayani* (dari belakang mendorong), *Ing Ngarso Sungtulodo* (dari depan memberikan teladan), *Ing Madya Mangunkarso* (dari tengah memberikan semangat) yang dideklarasikan oleh Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Indonesia).

Tiga konstruksi pendidikan yang terkait dengan pengembangan guru secara global adalah guru *self-efficacy*, pengetahuan konten pedagogis (kemampuan pedagogik) dan *out-of-field* mengajar. Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 (Priansa, 2014: 124) menyebutkan konten pedagogik guru SD adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik usia SD yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik usia SD, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik usia SD untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sebagai seorang pendidik guru harus mampu memahami konten pedagogik. Mengajar merupakan proses yang kompleks. Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa, melainkan meliputi banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan semata, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Atas dasar inilah maka seorang guru harus memiliki pengetahuan konten pedagogi/*Pedagogical content knowledge*.

Konten pedagogik guru SD mengandung prinsip-prinsip tentang apa yang harus dipelajari, bagaimana

cara mempelajari, waktu proses belajar sedang berlangsung. Tugas pedagogis khas pengetahuan, pengalaman profesional dan kehidupan, nilai-nilai dan bakat dengan cara yang kreatif sehingga mendapatkan hasil yang tepat dan efektif. Konten pedagogik guru SD yang dimiliki seorang guru mengacu kinerja, pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar dan belajar, sehingga mencakup kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar dari perencanaan ke tahap evaluasi.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang mengetahui selain peserta didik dan guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas dari Dinas Pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas sebagaimana mestinya. Ketika melakukan kunjungan sekolah, pengawas lebih sering memeriksa kelengkapan administrasi guru seperti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program pembelajaran semester, program pembelajaran tahunan, dan sejenisnya. Pengawas jarang masuk kelas untuk melakukan observasi kelas (*classroom observation*) dan menjadi narasumber pembelajaran bagi guru di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, guru SD tidak pernah melakukan refleksi diri baik secara konten maupun praktek pedagogik. Pernyataan tersebut diatas sejalan dengan pendapat Bapak Solihin, S.Pd (kepala SD Negeri 5 Lempuyang Bandar) yang menyatakan bahwa guru telah terbiasa melakukan pembelajaran sebagai rutinitas untuk memenuhi tugas dan kewajibannya dalam mengajar dengan membuka dan menutup pembelajaran, memeriksa

daftar kehadiran siswa tanpa ada kemauan dari dalam diri guru untuk melakukan perubahan dalam memperbaiki kualitas mengajar. Hal tersebut tentu saja berdampak terhadap pencapaian kompetensi ketika penilaian kinerja guru.

Ambarita (2013: 148) penilaian kinerja guru di desain untuk melayani dua tujuan yaitu: mengukur konten guru, dan mendukung pengembangan profesional. Werther dan Davis (dalam Priansa: 2014, 356) menyatakan bahwa beberapa tujuan penilaian kinerja yang dilakukan guru berkenaan dengan peningkatan kinerja, penyesuaian kompensasi, keputusan penempatan, kebutuhan pengembangan dan pelatihan, perencanaan dan pengembangan karir, prosedur perekrutan, kesalahan desain pekerjaan dan ketidakakuratan informasi, kesempatan yang sama, tantangan eksternal, serta umpan balik.

Sebuah evaluasi kinerja guru harus memiliki kualitas baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena hasil kinerja guru yang telah diukur menggunakan instrument akan mencerminkan kualitas guru tersebut. Untuk itu, instrumen yang digunakan harus memiliki kualitas dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) Instrumen yang efektif harus mengatasi masalah yang ada dan peningkatan sepanjang karir semua pendidik di semua tingkat sistem. (2) Instrumen harus menawarkan tingkat presisi yang mampu membimbing untuk perbaikan dan tetap bias digunakan. (*District Rockwood School: 2015*).

Jika konten yang dimiliki oleh guru sudah memenuhi Standar Kompetensi Minimum yang ditetapkan, maka

kompetensi guru juga akan lebih baik. Dengan demikian perlu pengkajian agar persepsi guru tentang konten pedagogik guru SD dapat terpenuhi dan kompetensi guru lebih baik. Salah satu langkah yang dilakukan guru agar dapat mengetahui tingkat pemahaman konten pedagogik adalah dengan melakukan *self reflection* (refleksi diri).

*Self reflection* (refleksi diri) adalah bagian dari bentuk penilaian diri seorang guru. Sadtyadi (2013: 6) mengatakan pengembangan instrumen penilaian kinerja guru melalui penilaian diri sendiri, teman sejawat dan atasan, menjadi sangat dibutuhkan dalam rangka menghasilkan penilaian kinerja yang lebih komprehensif. Tahapan dalam melakukan *self reflection* (Kopelman: 2012, 3) yaitu: adanya kesadaran guru akan adanya kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran, mencari tahu informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran serta solusinya, guru menginginkan adanya perubahan serta perbaikan dalam pembelajaran, melaksanakan *self reflection* secara berkelanjutan.

Refleksi diri (*self reflection*) sebagai alat penting untuk mengklarifikasi dan memberikan makna terhadap ide-ide kompleks dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, guru SD tidak pernah melakukan refleksi diri baik secara konten maupun praktek pedagogik. Hal tersebut tentu saja berdampak terhadap pencapaian kompetensi ketika penikaian kinerja guru. Hasil penilaian kinerja yang diterima guru selama ini dianggap sebagai suatu rutinitas dalam pelaksanaan assessment yang merupakan bagian dari supervisi.

Melalui *self reflection*, guru dapat merenungkan dan menilai pembelajaran yang telah terjadi sehingga guru dapat mengevaluasi pembelajaran dengan desain yang lebih baik terutama yang berkaitan dengan konten pedagogik.

Dengan *self reflection* guru dapat mengetahui kekurangan dan kebutuhan yang diperlukan dalam mencapai standar konten. Munculnya kesadaran akan pentingnya *self reflection* akan menjadi kebiasaan bagi guru untuk selalu introspeksi dan meningkatkan konten pedagogik. Guru akan beranggapan bahwa *self reflection* adalah sebuah kebutuhan yang sangat menunjang kualitas kontennya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pekkarinen (2014) bahwa refleksi dianggap sebagai elemen kunci dalam pengembangan seseorang sebagai guru.

Berdasarkan studi pendahuluan, hasil UKG (uji kompetensi guru) guru SD pada konten pedagogik dengan rata-rata nasional mencapai 48,94, yakni berada di bawah standar konten minimal (SKM), yaitu 55. Kondisi ini terjadi antara lain disebabkan guru SD kurang memahami konten pedagogik. Berdasarkan angket yang penulis berikan kepada guru SD di MKGSD Unila diperoleh data bahwa 82,3% dari 17 responden menyatakan tidak puas terhadap hasil UKG tahun 2015. Mereka juga mengungkapkan bahwa adanya kesulitan mengoperasikan komputer serta memahami konten pedagogik ketika uji kompetensi berlangsung. Guru SD yang terlibat juga menginginkan adanya sarana dan prasarana yang memfasilitasi peningkatan konten pedagogiknya.

Faktor yang menyebabkan rendahnya

hasil UKG konten pedagogik pada guru SD dikarenakan guru tidak pernah merenungkan dan introspeksi konten pedagogiknya, guru mengalami kesulitan mempelajari materi pedagogik dikarenakan keterbatasan buku penunjang, penilaian kinerja guru (PKG) kurang memberikan kontribusi bagi guru untuk peningkatan konten, serta kurang mahirnya guru mengoperasikan perangkat komputer pada saat UKG berlangsung.

Pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* memfasilitasi guru untuk melakukan *self reflection* atau perenungan/introspeksi. Pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan titik tumpu pada efektivitas serta efisiensi pendekatan program model CIPP (*context, input, process, product*). Proses evaluasi model CIPP mencakup tiga langkah: menggambarkan informasi yang diperlukan untuk diamati, memperoleh informasi dan memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan. Evaluasi konteks mempelajari lingkungan program dan tujuannya adalah untuk menentukan informasi yang relevan, fokus pada kebutuhan yang tidak terpenuhi dan kesempatan yang hilang, serta mendiagnosa alasan untuk kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal ini sebenarnya cara untuk memberikan informasi dan menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi tujuan program. Mengevaluasi aspek-aspek tertentu dari program. Evaluasi proses mengarah pada keputusan implementasi yang mengontrol dan mengelola program. Evaluasi produk adalah pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan sedang dicapai. Ini memberikan

evaluator dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan atau memodifikasi program.

Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* mengadopsi permendiknas No. 16 Tahun 2007, MTA Educator Evaluation (guidance & templates), SA TfEL (South Australian Teaching for Effective Learning), Teacher Evaluation Instrument, pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013, serta gambar-gambar dari internet dan buku-buku penunjang lainnya.

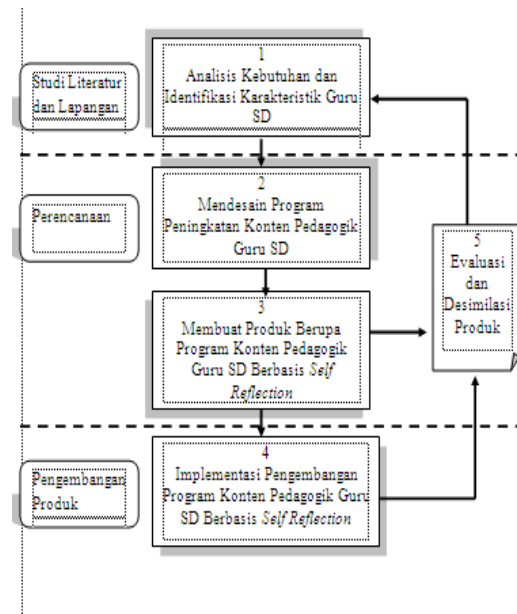
Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan spesifikasi produk berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, dan efektivitas konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan menghasilkan produk berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Berdasarkan kajian terhadap desain penelitian pengembangan dari literatur yang ada, dipilih model penelitian pengembangan (R&D) dari Borg & Gall (1983:772), dengan 10 langkah pengembangan adalah sebagai berikut 1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal 2) Perencanaan 3) Pengembangan format produk awal 4) Uji coba awal 5) Revisi produk 6) Uji coba lapangan 7) Revisi produk 8) Uji coba lapangan 9) Revisi produk akhir 9) Desiminasi dan implementasi.

Sepuluh langkah-langkah yang ditawarkan oleh Borg & Gall di atas, disederhanakan menjadi tujuh (7) tahap untuk menghasilkan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Hal tersebut dikarenakan tujuh langkah yang digunakan ini sudah mencakup kesepuluh langkah-langkah di atas. Selain itu, penyerderhanaan langkah-langkah pengembangan produk disebabkan karena keterbatasan waktu dan biaya. Penelitian ini juga merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Komponen-komponen tersebut yaitu: evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek, evaluasi Input adalah kemampuan awal guru dan sekolah dalam menunjang kompetensi guru. Evaluasi input meliputi kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi pedagogik guru, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (what), kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (who) orang yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan suatu program, “kapan” (when) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses menekankan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana, evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan, yang berarti tingkat pencapaian hasil belajar konten pedagogik guru SD.



Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD yang sedang studi lanjut di MKGSD Unila mulai periode 2014-2016 sebanyak empat (4) tingkat. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, maka penentuan sampel pada penelitian ini adalah guru SD yang sedang melanjutkan studinya sebagai mahasiswa MKGSD Unila.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berdasarkan sumber dan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, FGD dan angket (kuesioner). Wawancara dilakukan dengan 2 guru SD dan 1 kepala SD.



Wawancara kepada guru SD dilakukan untuk mendapatkan informasi awal kebutuhan guru pengembangan konten pedagogik. Wawancara ini melibatkan guru SD dengan pengalaman kerja sekitar 5 tahun dan lebih dari 15 tahun. Hal ini bertujuan agar data hasil wawancara benar-benar dapat mengungkapkan kondisi guru dilapangan berdasarkan jawaban responden.

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup dimana menurut Arikunto (2010: 151), angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberikan tanda centang ( $\sqrt{\phantom{x}}$ ). Angket diberikan kepada dosen ahli materi dan media untuk memvalidasi pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Angket juga diberikan kepada guru dan kepala SD pada akhir pembelajaran konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* untuk mengetahui daya tarik atau keefektifan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang dikembangkan. Kemudian skala yang digunakan untuk angket tersebut dengan ketentuan Skala Guttman, dimana skala tipe pengukuran ini menurut Sugiyono (2014: 96), akan di dapat jawaban yang tegas, yaitu “ya” atau “tidak”. Untuk pernyataan positif dengan jawaban “ya” diberi skor 1, sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban “tidak” diberi skor 0.

*Focus group discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD digunakan untuk menganalisis kendala-

kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan konten pedagogik guru SD. Tes digunakan untuk memperoleh data efektivitas pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan menggunakan instrumen soal pre-test dan post-test yang merupakan prosedur atau cara untuk mengumpulkan data hasil belajar konten pedagogik guru SD dengan menggunakan alat pengumpul data berupa soal-soal test.

Data dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pemberian kuesioner tertutup dilakukan untuk mengetahui kadar *self reflection*, sedangkan hasil wawancara dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Pengisian angket sesudah guru menggunakan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, dan memberikan tes tertulis sebelum dan sesudah menggunakan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penguasaan guru terhadap materi pedagogik. Dari tes tertulis ini diperoleh nilai pretest, nilai post-test, dan peningkatan hasil kompetensi pedagogik (N-Gain).

Rata-rata gain guru SD dengan, menggunakan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* studi lanjut di MKGSD Unila adalah sebesar 0,34 yang terkategori sedang, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar konten pedagogik guru SD dengan menggunakan konten pedagogik berbasis *self reflection*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari data populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Tahap uji hipotesis pertama dilaksanakan untuk menguji hasil penelitian pengembangan yang berupa produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Uji hipotesis yang dilaksanakan dengan cara uji validasi dengan menggunakan instrument validasi. Uji validasi dari produk konten pedagogik tersebut yaitu: (1) Uji validasi oleh satu dosen ahli sintak dan desain konten pedagogik; (2) Uji validasi oleh satu dosen ahli materi konten pedagogik. (3) Uji coba satu-satu (perorangan) 1 orang dengan pengalaman mengajar  $\leq 5$  tahun, 1 orang dengan pengalaman mengajar 6-10 tahun, 1 orang dengan pengalaman mengajar 11-15 tahun, dan 1 orang dengan pengalaman mengajar  $\geq 16$  tahun. (4) Uji coba kepada guru atau stakeholder yang studi lanjut MKGSD Unila. (5) Uji kelompok kecil dilakukn dengan cara FGD antara guru SD dengan kepala SD/stakeholder. (6) Melakukan implementasi dan penilaian kepada guru SD studi lanjut MKGSD Unila sebagai sampel penelitian.

Tahap uji hipotesis kedua untuk melihat efektivitas konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD. Pengujian hipotesis kedua ini dilakukan uji t sebab data keefektifan konten pedagogik guru SD yang berbasis *self reflection* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah:  $H_0$ : tidak terdapat keefektifan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.  $H_1$ : terdapat keefektifan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

## PEMBAHASAN

### Konten Pedagogik Guru SD

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa konten pedagogik guru SD merupakan pemahaman seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik usia SD, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik usia SD, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik usia SD untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pedagogik merupakan perpaduan antara konten, keterampilan serta proses yang terorganisir untuk mencapai tujuan pedagogik. Konten pedagogik guru SD mengandung prinsip-prinsip tentang apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajari, waktu proses belajar sedang berlangsung. Tugas pedagogis khas pengetahuan, pengalaman profesional dan kehidupan, nilai-nilai dan bakat dengan cara yang kreatif sehingga mendapatkan hasil yang tepat dan efektif.

Produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* berisikan sarana introspeksi diri melalui berbagai cara untuk mengingat atau merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah diamati. Program ini dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sampai guru tersebut merasakan kepuasan atas pencapaian konten pedagogiknya. Hal ini sejalan dengan



pendapat Korthagen & Vasalos (dalam Rahman: 2014, 3) bahwa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dapat (1) membantu guru dalam mengidentifikasi dan melokalisasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan sejauh mana hal tersebut dapat diperdalam atau diperluas, (2) meningkatkan kesadarannya terhadap identitas dan tanggung jawabnya juga dapat diraih dengan upaya *self reflection* guru, (3) membantu guru mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan profesional secara alami dan (4) membantu membangun kesadaran guru dalam menggali sumber-sumber inspirasi dan kekuatan diri.

Berdasarkan kajian tersebut diatas, pada penelitian ini konten pedagogik guru SD diukur melalui test sumatif yaitu pemberian *soal pretest* dan *posttest* sebelum dan setelah pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Melalui observasi yang dilakukan peneliti mengenai konten pedagogik guru SD, memberi makna bahwa pengembangan konten pedagogik sangat dibutuhkan bagi guru SD untuk memperbaiki kompetensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang dikembangkan termasuk kriteria baik, ini dapat dilihat dari besar skor hasil validasi isi yang dilakukan oleh guru SD mendapat jumlah skor 85, dengan rerata skor 3,03 dan persentase skor 75% dengan kategori “baik”. Sedangkan validasi isi menurut kepala SD jumlah skor 89, dengan rerata skor 3,17 dan persentase skor 79%. Rata-rata *gain* pada guru SD yang studi lanjut di MKGSD Unila adalah sebesar 0,34 yang terkategori sedang, maka dapat disimpulkan

bahwa terjadi peningkatan hasil belajar konten pedagogik guru SD dengan menggunakan konten pedagogik berbasis *self reflection*.

Program konten pedagogik guru SD dilakukan dengan cara pendekatan evaluasi model CIPP (*context, input, process, product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Komponen-komponen tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut. Komponen Konteks (*Context*) pada program konten pedagogik guru SD ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya. (a) Pencapaian konten pedagogik guru SD masih rendah dan dibawah SKM (standar kompetensi minimal). (b) Ketersediaan buku penunjang peningkatan konten pedagogic belum ada. (c) Guru SD memerlukan *self reflection* sebagai tolok ukur peningkatan konten pedagogik. (d) Dukungan kepala SD untukpeningkatankonten guru SD. (e) Tersedianya pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* diharapkan dapat memfasilitasi guru SD dalam peningkatan konten pedagogik.

Berdasarkan hasil penelitian, konten pedagogik guru SD melalui angket menyatakan bahwa bapak/ibu guru SD merasa tidak puas dengan hasil UKG 2015 dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang pedagogik yang diujikan. Selain itu juga kendala muncul dalam keterbatasan mereka mengoperasikan komputer. Bapak/ibu guru berharap agar ada yang memfasilitasi baik berupa sarana prasarana untuk meningkatkan konten pedagogiknya.

#### Komponen Masukan (*Input*)

Evaluasi input dalam pengembangan konten pedagogik guru SD mencakup:

a. Kriteria guru SD; b. Berpendidikan strata 1; c. Pernah mengikuti UKG; dan d. Adanya motivasi. Program yang dilatarbelakangi rendahnya konten pedagogik guru SD ini dapat dilaksanakan apabila mendapat dukungan dari stakeholder serta sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan program ini.

#### Komponen Proses (*Process*)

Pengembangan konten pedagogik guru SD telah disiapkan berupa persiapan program yang diawali dari analisis literatur yaitu: a. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 sebagai payung hukum tertulis konten guru; serta b. Buku referensi tentang evaluasi guru. Komponen proses kegiatan pengembangan konten pedagogik guru SD mengindikasikan adanya hambatan seperti; efektifitas waktu ketika program dilaksanakan, serta anggaran dana operasional kegiatan.

#### Komponen Hasil (*Product*)

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* konten pedagogik guru SD dapat diketahui bahwa ada peningkatan *gain* antara sebelum dan sesudah melaksanakan pengembangan konten pedagogic berbasis *self reflection*, ini berarti program tersebut dapat dilanjutkan dan diimplementasikan di tempat dan waktu berbeda. Namun pengembangan konten pedagogik guru SD perlu diperbaiki pada proses jika ingin dilaksanakan secara efektif agar mencapai hasil yang optimal.

#### Keefektifan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection*

Pendekatan evaluatif yang digunakan dalam konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* menggunakan model CIPP. Pendekatan model CIPP telah banyak digunakan dalam

beberapa penelitian evaluatif pendidikan sebagai alternatif untuk membuat kebijakan baru atau memperbaiki kebijakan yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk merancang sebuah penilaian diri terhadap pencapaian hasil konten pedagogik pada UKG guru SD tahun 2015. Adapun tujuan penilaian diri ini menurut Ambarita (2013: 148) di desain untuk melayani dua tujuan yaitu: mengukur kompetensi guru, dan mendukung pengembangan profesional. Penilaian diri guru SD dilakukan dengan menggunakan sebuah instrumen refleksi diri (*self reflection*) dengan syarat kualitas menurut (District Rockwood School: 2015) adalah: (1) Instrumen yang efektif harus mengatasi masalah yang ada dan peningkatan sepanjang karir semua pendidik di semua tingkat sistem. (2) Instrumen harus menawarkan tingkat presisi yang mampu membimbing untuk perbaikan dan tetap bisa digunakan.

Hasil belajar konten pedagogik guru SD menjadi aspek utama yang harus diperhatikan, karena pencapaian hasil belajar guru SD ini dapat menempatkan substansi konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan tepat sesuai kebutuhan setiap guru. Pencapaian skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh dari guru SD yang sedang studi lanjut di MKGSD Unila menggunakan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* sebesar 77%. Skor ini termasuk dalam kriteria "baik" sehingga pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* ini layak untuk dipergunakan sebagai salah satu alternatif program untuk peningkatan konten pedagogik guru SD. Demikian

pula hasil uji ahli memberikan penilaian cukup baik pada semua tampilan pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

### **Kelebihan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection***

Konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut. (1) Isi konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* sesuai dengan standar konten guru kelas SD/MI dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. (2) konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* berisi materi yang dibutuhkan oleh guru SD dalam meningkatkan konten pedagogik serta dilengkapi gambar-gambar yang dapat mempermudah guru memahami isi materi. (3) konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dapat digunakan guru SD secara individu sesuai dengan tingkat konten nya.

### **Pentingnya Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection* Untuk Meningkatkan Konten Pedagogik Guru SD**

Pentingnya konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan konten pedagogik guru SD adalah sebagai berikut. Peneliti mencari cara meningkatkan konten pedagogik guru SD melalui kesadaran dan introspeksi dari dalam diri guru itu sendiri, Peneliti berusaha mengembangkan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* sesuai dengan standar konten guru kelas SD/MI dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

### **Keterbatasan Pengembangan Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection***

Beberapa keterbatasan dalam konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* antara lain: program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* ini menyajikan lima (5) materi pedagogik tidak mencakup seluruh materi, pengujian efektivitas konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* hanya dilakukan di 25 guru SD yang sedang studi lanjut MKGSD Unila sebagai sampel yang mewakili populasi.

### **Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: soal *pretest* dan *posttest* hanya divalidasi oleh ahli materi, sehingga dimungkinkan masih terdapat kesalahan bentuk soal, produk diujicobakan hanya satu kali pada sampel, sehingga dimungkinkan hasil konten pedagogik tidak maksimal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru SD yang studi lanjut di MKGSD Unila berpotensi untuk pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, yang ditandai dengan pencapaian kompetensi pedagogik guru SD masih dibawah SKM (Standar Kompetensi Minimal). Hal ini dikarenakan tidak adanya upaya guru untuk melakukan *self reflection*. Seharusnya *self reflection* dapat dijadikan guru sebagai sarana untuk introspeksi diri terhadap kompetensi pedagogik.

Konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, adalah sebuah program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD. Berdasarkan hal

tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa: produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang berisi *self reflection* dan materi pedagogik guru SD serta dilengkapi oleh gambar-gambar sebagai daya tarik pembaca. Materi konten pedagogik disesuaikan dengan kebutuhan guru SD dalam memahami konten pedagogik. Pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dapat dijadikan guru SD sebagai penunjang dan pengembangan konten pedagogik. Konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, A. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Education research: an introduction*. New York. Longman inc.
- District Rockwood School. 2015. *Teacher Evaluation Instrument*. Revision Boe Approved.
- Kopelman, Max. 2012. *Self-Reflection on Undergraduate Teaching*. Touro College. ISSN 1096-1453 Volume 16, Issue 4.
- Pekkarinen 2014. University Lecturers' *Evaluations and Reflections On The Development Of Their Own Pedagogical Competence Areas*. [www.iced2014.se/proceedings/1141\\_Pekkarinen.pdf](http://www.iced2014.se/proceedings/1141_Pekkarinen.pdf)
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- Priansa, Donni Juni. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Sadtyadi, Hesti. Badrun Kartowagiran. (2013). *Pengembangan Instrumen Kinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok dan Fungsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah. Nina Lematenggo. 2014. *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara.